

SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA PROYEK GEDUNG AKUNTANSI DAN ADMINISTRASI NIAGA POLITEKNIK NEGERI MALANG

Muhammad Tri Budi Septiawan^{1,*}, Muhammad Faishal Bagoes Aurino², Deni Putra Arystianto³

Mahasiswa Teknik Sipil¹, Mahasiswa Teknik Sipil², Dosen Teknik Sipil³

muhammadtribudis@gmail.com¹, faishal07.fba@gmail.com², deniputra@polinema.ac.id³

ABSTRAK

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah standar krusial untuk menjaga keamanan pekerja, terutama dalam sektor konstruksi. Namun, di Indonesia, implementasinya masih jauh dari memadai. Data BPJS tahun 2022 mencatat peningkatan dramatis dalam kasus kecelakaan konstruksi, mencapai 265.334 kasus. Penelitian ini difokuskan pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja, dan bertujuan untuk menemukan solusi inovatif guna meningkatkan efektivitas SMK3. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan observasi langsung dilakukan di lokasi konstruksi Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran pekerja terhadap pentingnya SMK3 masih rendah, terutama dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Meskipun APD telah disediakan, pekerja merasa tidak nyaman menggunakannya, menyebabkan penerapannya yang minim. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan inovatif. Edukasi intensif tentang pentingnya SMK3 dan pelatihan praktis mengenai penggunaan APD harus diberikan kepada pekerja secara teratur. Peran kontraktor juga sangat penting; mereka perlu terlibat aktif dalam memastikan pemahaman dan penerapan SMK3, serta memberikan dukungan agar pekerja menggunakan APD dengan konsisten. Diharapkan, langkah-langkah ini akan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di proyek-proyek konstruksi, termasuk Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga.

Kata kunci : sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3), alat pelindung diri (APD), konstruksi.

ABSTRACT

The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) is a crucial standard for keeping workers safe, especially in the construction sector. However, in Indonesia, its implementation is far from adequate. BPJS data for 2022 recorded a dramatic increase in construction accident cases, reaching 265,334 cases. This research focused on the occupational safety and health aspect, and aimed to find innovative solutions to improve the effectiveness of SMK3. The research method used is a qualitative approach, with direct observation conducted at the construction site of the Accounting and Business Administration Building, State Polytechnic of Malang. The results of the analysis show that workers' awareness of the importance of SMK3 is still low, especially in terms of the use of Personal Protective Equipment (PPE). Although PPE has been provided, workers feel uncomfortable using it, leading to minimal implementation. To overcome this challenge, an innovative approach is required. Intensive education on the importance of SMK3 and practical training on the use of PPE should be provided to workers on a regular basis. The role of contractors is also crucial; they need to be actively involved in ensuring the understanding and implementation of SMK3, as well as providing support for workers to use PPE consistently. Hopefully, these measures will make a positive contribution to improving occupational safety and health in construction projects, including Accounting and Business Administration Building.

Keywords : occupational safety and health management system (SMK3), personal protective equipment (PPE), construction.

1. PENDAHULUAN

Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga, sebagai bagian tak terpisahkan dari Politeknik Negeri Malang, telah dirancang dengan tujuan utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan efisien bagi mahasiswa. Pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga ini mencerminkan keseriusan Politeknik Negeri Malang dalam memenuhi standar yang diperlukan serta menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas bagi mahasiswa. Dalam upaya menjaga keselamatan dan kesehatan kerja, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) memainkan peran penting. SMK3 tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang aman, tetapi juga produktif bagi pekerja dan pengguna di berbagai sektor industri.

Menurut OHSAS 18001:2007 (Occupational Health and Safety Assessment Series), SMK3 adalah evaluasi terhadap sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang bertujuan membantu organisasi mengelola risiko kesehatan dan keselamatan kerja. Ramli (2010:46) mendefinisikan SMK3 sebagai konsep pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara sistematis dan komprehensif, melibatkan perencanaan, implementasi, pengukuran, dan pengawasan.

Pentingnya SMK3 tidak hanya terbatas pada kewajiban hukum, tetapi juga berdampak langsung pada produktivitas, retensi karyawan, dan reputasi organisasi. Oleh karena itu, implementasi SMK3 di Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga bukan hanya tentang mematuhi regulasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan produktif bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pekerja dan pengguna fasilitas tersebut. Dengan pendekatan komprehensif terhadap SMK3, Polinema dapat memastikan bahwa Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga bukan hanya menjadi tempat pembelajaran yang nyaman, tetapi juga lingkungan yang aman dan sehat bagi semua orang yang berada di dalamnya. Secara spesifik, PP No. 50 Tahun 2012 menjelaskan bahwa tujuan SMK3 adalah:

1. Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi;
2. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja buruh;
3. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas.

“Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3) memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya aman, tetapi juga produktif bagi pekerja dan pelanggan di berbagai sektor

industri. Keberhasilan dalam menjamin kesejahteraan karyawan bukan hanya merupakan kewajiban hukum semata, tetapi juga strategis dalam menjaga kelangsungan bisnis, sebab hal ini berdampak langsung pada produktivitas, retensi karyawan, bahkan citra dan reputasi organisasi.

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa sektor konstruksi di Indonesia melibatkan 8.505.542 pekerja. Namun, sangat mencolok bahwa hanya 8% dari tenaga kerja bangunan (TKK) ini yang memiliki sertifikasi sesuai standar kompetensi, sedangkan 92% sisanya belum memperoleh sertifikasi yang diperlukan. Menurut informasi dari Sistem Informasi Konstruksi Indonesia yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (SIKI LPJK) pada tahun 2021, komposisi TKK sangat bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan mereka, mencakup lulusan sekolah dasar (34,55%), universitas (25,26%), SMA/SMK (23,21%), hingga tingkat gelar sarjana (0,93%), magister (3,40%), dan siklus III (0,12%). Situasi ini menunjukkan tantangan serius yang memerlukan perhatian mendalam.

Adanya ketimpangan dalam kualitas sumber daya manusia, yang cenderung rata-rata bahkan rendah, menjadi hambatan serius dalam implementasi Standar Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Indonesia, terutama di sektor konstruksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan atau intervensi khusus dari pihak atasan atau otoritas terkait di lingkungan kerja untuk memberikan tekanan kepada pekerja agar mematuhi peraturan K3 yang berlaku. Langkah-langkah strategis dan pendidikan yang mendalam diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, guna memastikan bahwa standar keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terimplementasi dengan baik di lapangan.”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, suatu pendekatan riset yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena atau peristiwa dari sudut pandang kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah pada makna, konteks, dan interpretasi data yang terkumpul. Data yang menjadi dasar penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung di lingkungan proyek pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga. Jenis data yang digunakan meliputi informasi visual lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan pihak terkait. Penelitian ini meneliti berbagai faktor, termasuk peralatan, pakaian kerja, dan hambatan-hambatan dalam implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Lokasi penelitian berada di proyek pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga, yang terletak di area kampus Politeknik Negeri Malang, Jalan Soekarno-Hatta Nomor 9, Malang. Dengan menggunakan berbagai sumber data ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang aspek K3 di lingkungan proyek tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Proyek :
 Nama Proyek : Pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang
 Lokasi : Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141



Gambar 2. A.(Peta Kota Malang) B.(Peta Polinema) C. Peta Lokasi Proyek

Sumber: Google Earth

Kontraktor : PT. Apro Megatama
 Konsultan Pengawas : PT. Elcentro Engineering Consultant

Implementasi Standar Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) akan berhasil jika direncanakan secara cermat. Perencanaan SMK3 harus melibatkan analisis yang mendalam, disesuaikan dengan konteks proyek yang sedang berlangsung, agar dapat diimplementasikan dengan efektif dan berkelanjutan. Dalam proses perencanaan ini, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor khusus proyek, risiko yang mungkin terjadi, serta langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja secara konsisten. Keselamatan dan kesehatan kerja yang baik memerlukan perencanaan yang teliti dan berkelanjutan agar semua aspek keamanan dapat

dipertahankan dan ditingkatkan seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan proyek.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Dalam studi ini, peserta penelitian melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam proyek konstruksi, termasuk kontraktor, konsultan pengawas, dan pekerja lapangan (tukang). Dibawah ini, disajikan tabel yang merinci informasi mengenai partisipasi responden dalam penelitian ini:

Tabel 1: Karakteristik Responden

| No | Pendidikan | Jabatan | Kode |
|----|------------|--------------------|------|
| 1 | S1 | Konsultan Pengawas | A |
| 2 | S1 | Kontraktor | B |
| 3 | SMA | Pekerja | C |

Sumber: wawancara

IMPLEMENTASI SMK3 di LOKASI PROYEK

Setelah peneliti melakukan observasi langsung, dapat dinyatakan bahwa implementasi Standar Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di lapangan jauh dari optimal. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa peralatan SMK3 tidak dimanfaatkan oleh pekerja dengan baik. Selain itu, terlihat bahwa tidak ada campur tangan dari pihak manajemen atau pengawas proyek untuk mengingatkan para pekerja tentang pentingnya menggunakan peralatan SMK3. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja, didapati seperti berikut:

“Kalau untuk perlengkapan K3 sendiri kita tidak menggunakannya karena kurang terbiasa dan kurang nyaman kalo dipakai untuk bekerja.” (Responden C)

Fakta ini mencerminkan bahwa para pekerja merasa tidak nyaman menggunakan perlengkapan SMK3 seperti helm dan sepatu. Hanya sejumlah kecil pekerja yang mematuhi aturan menggunakan helm dan sepatu tersebut. Selain itu, pihak konsultan pengawas juga mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam mengatasi masalah ini dan tidak dapat mengambil tindakan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penegakan peraturan SMK3 di lapangan sangat kurang efektif dan memerlukan perhatian serius untuk memastikan keselamatan dan kesehatan para pekerja.



Gambar 3. Pekerja tidak menggunakan APD

Sumber: Observasi lapangan



Gambar 4. Pekerja tidak menggunakan APD

Sumber: Observasi lapangan

Dari hasil pengamatan langsung di lokasi kerja, sebagian besar pekerja tidak memakai peralatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sebagaimana terlihat pada gambar 3 & 4. Situasi ini menghadirkan risiko serius terhadap keselamatan pekerja, terutama mengingat pada saat foto diambil, para pekerja berada di lantai 4 dengan ketinggian sekitar 22,5 meter di atas tanah.



Gambar 5. Pekerja hanya menggunakan sepatu

Sumber: Observasi lapangan



Gambar 6. Pekerja hanya menggunakan helm

Sumber: Observasi lapangan

Untuk mendukung terlaksananya program SMK3, pengadaan alat SMK3 pada proyek pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga telah memenuhi standar. Peralatan SMK3 yang disediakan seperti:

- Helm: Bertindak sebagai pelindung kepala utama terhadap benturan dengan benda atau kecelakaan lainnya.
- Sepatu safety: Melindungi kaki dari benda tajam dan benturan dengan benda keras.
- Sarung tangan: Melindungi tangan dari benda-benda tajam.
- Body harness: Berfungsi untuk menopang tubuh saat bekerja di ketinggian agar tidak terjatuh.
- Kacamata: Melindungi mata dari kotoran, debu dan partikel lain yang dapat masuk ke mata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konsultan pengawas dan kontraktor didapat hal berikut:

“Kalau yang saya lihat selama ini banyak pekerja yang malas memakai APD dengan alasan mengganggu pekerjaan. Mungkin ini juga karena kurangnya kesadaran dari para pekerja” (Responden A)

“Sebenarnya dari saya sendiri sudah sering mengingatkan melalui safety morning maupun secara langsung untuk selalu menggunakan APD saat bekerja, namun banyak pekerja yang bandel dan tidak mau menggunakan APD” (Responden B)



Gambar 7. Wawancara Dengan Responden A

Sumber: Observasi lapangan



Gambar 8. Wawancara Dengan Responden B

Sumber: Observasi lapangan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, upaya telah dilakukan untuk mengimplementasikan SMK3. Terbukti telah dilakukan pengadaan atau anggaran khusus untuk SMK3.



Gambar 9. Alat K3 berserakan

Sumber: Observasi lapangan

Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan, kami menemukan bahwa peralatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti helm dan rompi tergeletak begitu saja tanpa tempat penyimpanan yang khusus, sebagaimana terlihat pada gambar 9. Selama pengamatan tersebut, tidak ditemukan rak atau wadah tertentu yang digunakan untuk menyimpan peralatan K3 tersebut. Kondisi ini menyebabkan peralatan K3 tersebar secara sembarangan dan beberapa di antaranya bahkan sudah rusak dan tidak layak digunakan, sebagaimana tergambar pada gambar 10.



Gambar 10. Alat K3 rusak

Sumber: Observasi lapangan



Gambar 11. Alat K3 Ukuran Tidak Sesuai

Sumber: Observasi lapangan

SOSIALISASI SMK3

Sosialisasi SMK3, yang dikenal sebagai Safety Morning Talk atau pertemuan toolbox, merupakan kegiatan rutin di mana pengawas berinteraksi dengan para pekerja atau karyawan untuk membahas berbagai aspek terkait SMK3. Pertemuan

ini mencakup topik-topik seperti isu terbaru, regulasi, prosedur kerja, penggunaan alat pelindung diri, potensi bahaya, dan sebagainya. Biasanya, kegiatan ini dilakukan sebelum memulai pekerjaan. Tujuannya adalah agar pekerja memiliki pemahaman yang baik mengenai SMK3 dan mampu mengimplementasikannya dalam praktik kerja sehari-hari.

Namun, berdasarkan observasi yang kami lakukan di lapangan, proyek pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga tidak melaksanakan safety talk setiap hari. Para pekerja memulai pekerjaan mereka sesuai dengan progres yang telah ditetapkan setiap harinya. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa tidak ada upaya atau intervensi yang dilakukan oleh kontraktor maupun pengawas untuk mengenakan atau mengimplementasikan SMK3 di lingkungan kerja tersebut. Kondisi ini dapat memiliki dampak serius terhadap keselamatan para pekerja, karena mereka tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai SMK3 dan bagaimana mengaplikasikannya dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk segera mengadakan sosialisasi SMK3 dan safety talk guna meningkatkan kesadaran dan keamanan para pekerja di proyek ini.



Gambar 12. Safety Morning Talk

Sumber: Observasi lapangan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian dan analisis data yang telah kami lakukan, kami dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) sesuai dengan Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di proyek pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga tidak dilaksanakan dengan efektif oleh para pekerja. Mereka tidak mengaplikasikan APD dengan baik.
2. Meskipun pihak kontraktor telah menyediakan peralatan SMK3, beberapa peralatan tidak sesuai dengan kebutuhan para pekerja, seperti ukuran sepatu yang tidak cocok. Hal ini menunjukkan

ketidakcocokan antara peralatan yang disediakan dengan kebutuhan individu pekerja.

3. Kurangnya keberadaan pengawas SMK3 di lokasi proyek mengakibatkan kurangnya sosialisasi terkait SMK3 kepada para pekerja. Kegiatan sosialisasi dan penjelasan mengenai pentingnya penggunaan APD dan prinsip-prinsip keselamatan tidak dilakukan dengan baik.
4. Selain itu, tidak adanya tempat khusus yang disediakan untuk menyimpan peralatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan baik juga menjadi masalah. Tanpa tempat penyimpanan yang memadai, peralatan K3 tersebar dan tidak tertata dengan baik, yang dapat mengakibatkan kerusakan dan ketidaklayakan penggunaannya.

Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk segera mengatasi permasalahan ini dengan mengoptimalkan implementasi SMK3, menyediakan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan para pekerja, menempatkan pengawas SMK3 di lokasi proyek, serta menyediakan tempat penyimpanan yang aman dan teratur untuk peralatan K3. Hal ini akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan proyek pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga.

SARAN

Untuk mengatasi permasalahan ini, kami merekomendasikan langkah-langkah berikut:

1. Peningkatan Sosialisasi dan Pendidikan: Mengadakan pelatihan rutin dan sosialisasi SMK3 untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pekerja tentang pentingnya keselamatan kerja dan penggunaan APD.
2. Pemilihan Peralatan yang Sesuai: Kontraktor harus memastikan bahwa peralatan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan individu pekerja, termasuk ukuran sepatu dan jenis APD lainnya.
3. Penempatan Pengawas SMK3: Menempatkan pengawas SMK3 di lokasi proyek untuk memastikan pelaksanaan SMK3 secara konsisten. Pengawas ini harus aktif dalam memberikan arahan kepada pekerja dan memastikan bahwa prosedur keselamatan diikuti dengan baik.
4. Pembangunan Tempat Penyimpanan K3 yang Aman: Membangun tempat penyimpanan khusus untuk peralatan K3 yang aman, terorganisir, dan mudah diakses. Hal ini akan membantu mencegah kerusakan peralatan dan memastikan bahwa pekerja selalu memiliki akses ke APD yang diperlukan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan kesadaran dan keselamatan kerja di proyek pembangunan Gedung Akuntansi dan Administrasi Niaga dapat ditingkatkan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ramli, Soehatman, *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- [2]. Sidik, Faisal., & Hariyono, Widodo, "Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Sahid Jogja Lifestyle City di Kabupaten Sleman," *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, hlm 384-388, Jan, 2017.
- [3]. Pemerintah Indonesia, *Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- [4]. Pemerintah Indonesia, *Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003. "Ohsas 18001", Isokonsultindo.com, [Online]. Tersedia: <https://isokonsultindo.com/ohsas-18001> [Diakses pada 25 September 2023].
- [5]. Sulistya Pratiwi, Febriana, "RI Alami 265.334 Kasus Kecelakaan Kerja hingga November 2022", *DataIndonesia.id*. 28 April 2023, [Online]. Tersedia : <https://dataIndonesia.id/tenaga-kerja/detail/ri-alami-265334-kasus-kecelakaan-kerja-hingga-november-2022> [Diakses pada 26 September 2023].
- [6]. "13 Point penting yang harus diketahui supervisor tentang safety talk", *Safetysign.com*, 24 November 2016, [Online]. Tersedia : <https://www.safetysign.co.id/news/272/13-Poin-Penting-yang-Harus-Diketahui-Supervisor-Tentang-Safety-Talk#:~:text=Safety%20talk%20%28disebut%20juga%20safety%20morning%20talk%20atau,prosedur%20kerja%2C%20alat%20pelindung%20diri%2C%20potensi%20bahaya%2C%20dll> [diakses pada 25 September 2023].